

## Peran Bank dalam Pembiayaan UMKM dan Dampaknya terhadap Perekonomian Lokal

**Alea Casta Supriyadi**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Kayla Dora Iftachullah**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Cindy Rahmawati Putri**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Lintang Ayu Timuja**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Nazma Auliya Maulidina**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat: Jl. Raya Jakarta, KM.4, Pakupatan, Kota Serang, Provinsi Banten.

Korespondensi penulis: [aleacasta1807@gmail.com](mailto:aleacasta1807@gmail.com)

**Abstract.** *The role of banks in financing Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and its impact on local economies is a crucial area of study in contemporary financial research. This study delves into the multifaceted relationship between banks, MSMEs, and local economies, employing a quantitative methodology coupled with a literature review technique. Through meticulous examination of existing literature and quantitative analysis of secondary data, this research aims to elucidate the extent of banks' involvement in MSME financing and its repercussions on local economic dynamics. By scrutinizing various financial reports, government publications, and academic sources, the study will discern patterns and trends in MSME financing patterns, evaluate the efficacy of banking policies supporting MSMEs, and assess the consequential effects on local economies, including growth indicators like employment rates and income levels. The findings are anticipated to offer valuable insights for banks, policymakers, and stakeholders, guiding them towards more informed decision-making processes and strategies to foster sustainable MSME growth and bolster local economic resilience.*

**Keywords:** *MSME Financing, Bank Role, Local Economy,*

**Abstrak.** Peran bank dalam pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan dampaknya terhadap ekonomi lokal adalah area kajian penting dalam penelitian keuangan kontemporer. Studi ini menjelajahi hubungan yang kompleks antara bank, UMKM, dan ekonomi lokal, menggunakan metodologi kuantitatif yang dipadukan dengan teknik tinjauan pustaka. Melalui pemeriksaan teliti terhadap literatur yang ada dan analisis kuantitatif terhadap data sekunder, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana keterlibatan bank dalam pembiayaan UMKM dan dampaknya terhadap dinamika ekonomi lokal. Dengan mengkaji berbagai laporan keuangan, publikasi pemerintah, dan sumber akademis, studi ini akan mengidentifikasi pola dan tren dalam pola pembiayaan UMKM, mengevaluasi efektivitas kebijakan perbankan yang mendukung UMKM, dan menilai efek konsekuensialnya terhadap ekonomi lokal, termasuk indikator pertumbuhan seperti tingkat penyerapan tenaga kerja dan tingkat pendapatan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi bank, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan, membimbing mereka menuju proses pengambilan keputusan yang lebih terinformasi dan strategi untuk mendorong pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

**Kata Kunci:** Pembiayaan UMKM, peran bank, ekonomi lokal

## LATAR BELAKANG

Belakang pentingnya UMKM dalam perekonomian lokal dan nasional serta peran bank sebagai lembaga keuangan utama dalam mendukung UMKM sangat relevan dalam memahami dinamika ekonomi suatu negara, khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung ekonomi di banyak negara karena kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja, menggerakkan roda perekonomian, dan menyokong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, bank sebagai lembaga keuangan memiliki peran vital dalam menyediakan akses keuangan yang dibutuhkan UMKM untuk berkembang dan berinovasi.

Secara historis, peran UMKM dalam perekonomian telah diakui sejak lama. Pada tahun 1934, ekonom terkenal Joseph Schumpeter dalam teorinya tentang inovasi menyebutkan bahwa wirausahawan, yang banyak di antaranya berasal dari sektor UMKM, adalah agen perubahan ekonomi melalui proses “creative destruction” atau destruksi kreatif. Schumpeter berpendapat bahwa wirausahawan ini menciptakan inovasi-inovasi yang merusak struktur ekonomi lama dan menciptakan yang baru, sehingga mendorong dinamika pertumbuhan ekonomi.

Lebih lanjut, penelitian dari berbagai institusi dan ekonom menunjukkan kontribusi UMKM yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Menurut laporan dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Indonesia pada tahun 2020, UMKM menyumbang sekitar 60% dari PDB nasional dan menyerap 97% dari total tenaga kerja nasional. Ini menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki peran strategis dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun, meskipun memiliki peran penting, UMKM sering menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap modal dan sumber daya keuangan. Di sinilah peran bank sebagai lembaga keuangan utama menjadi sangat krusial. Bank memiliki kapasitas untuk menyediakan berbagai produk dan layanan keuangan yang dapat membantu UMKM mengatasi hambatan modal.

Peran bank dalam mendukung UMKM telah diakui dalam berbagai literatur ekonomi dan kebijakan publik. Pada tahun 1969, ekonom John Gurley dan Edward Shaw mengembangkan teori intermediasi keuangan yang menjelaskan bagaimana lembaga keuangan, termasuk bank, bertindak sebagai perantara antara penabung dan peminjam. Mereka berargumen bahwa bank memiliki keunggulan dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana

secara efisien, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan sektor riil, termasuk UMKM.

Selain teori intermediasi, konsep keuangan inklusif juga menjadi landasan penting dalam memahami peran bank dalam mendukung UMKM. Keuangan inklusif, yang pertama kali dikemukakan oleh United Nations pada tahun 2006, merujuk pada upaya untuk memastikan bahwa semua individu dan bisnis, termasuk UMKM, memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan yang terjangkau, tepat guna, dan berkelanjutan. Keuangan inklusif diakui sebagai kunci untuk mengurangi kemiskinan dan mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, banyak bank di berbagai negara, termasuk Indonesia, telah mengembangkan produk dan layanan keuangan khusus untuk UMKM. Produk-produk ini mencakup kredit mikro, pinjaman modal kerja, pembiayaan investasi, dan layanan perbankan digital yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik UMKM. Sebagai contoh, Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang dikenal sebagai bank mikro terbesar di Indonesia, telah lama fokus pada pembiayaan UMKM melalui produk-produk seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang memberikan pinjaman dengan bunga rendah kepada pelaku UMKM.

Selain itu, bank juga memainkan peran penting dalam menyediakan layanan pendampingan dan edukasi keuangan bagi UMKM. Layanan ini membantu pelaku UMKM untuk meningkatkan literasi keuangan mereka, memahami cara mengelola keuangan usaha, serta mengembangkan kemampuan bisnis dan manajerial. Program pelatihan dan pendampingan ini sering kali dilaksanakan dalam kerjasama antara bank dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas bisnis.

Namun, tantangan dalam penyaluran pembiayaan kepada UMKM juga perlu diakui. Salah satu tantangan terbesar adalah tingginya risiko kredit yang terkait dengan UMKM. Karena banyak UMKM yang belum memiliki catatan kredit yang baik atau jaminan yang memadai, bank sering kali enggan untuk memberikan pinjaman. Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai inovasi dan kebijakan telah diterapkan. Salah satunya adalah penggunaan teknologi finansial (fintech) yang memungkinkan penilaian kredit berbasis data alternatif, seperti data transaksi digital dan perilaku pembayaran, yang dapat memberikan gambaran lebih akurat tentang kelayakan kredit UMKM.

Selain itu, pemerintah juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiayaan UMKM. Kebijakan seperti penjaminan kredit UMKM, insentif pajak, dan penguatan regulasi perbankan untuk mendukung inklusi keuangan merupakan beberapa contoh intervensi pemerintah yang dapat membantu mengurangi hambatan akses

keuangan bagi UMKM. Di Indonesia, misalnya, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk meningkatkan inklusi keuangan dan mendukung UMKM, termasuk program Laku Pandai yang memungkinkan bank untuk menjangkau masyarakat di daerah terpencil melalui agen-agen bank.

Secara keseluruhan, pentingnya UMKM dalam perekonomian lokal dan nasional serta peran bank sebagai lembaga keuangan utama dalam mendukung UMKM tidak dapat dipisahkan. UMKM berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, untuk mencapai potensi penuh mereka, UMKM membutuhkan akses yang memadai terhadap modal dan layanan keuangan. Bank, sebagai lembaga keuangan utama, memiliki peran kunci dalam menyediakan akses ini melalui berbagai produk dan layanan keuangan yang disesuaikan, serta dukungan pendampingan dan edukasi keuangan. Dengan kolaborasi yang efektif antara sektor perbankan, pemerintah, dan pelaku UMKM, tantangan yang dihadapi dapat diatasi dan potensi UMKM sebagai pilar ekonomi dapat diwujudkan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Konsep UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sektor bisnis yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara berkembang. Konsep UMKM telah diakui secara luas dalam berbagai literatur ekonomi dan kebijakan pemerintah. Menurut International Finance Corporation (IFC), UMKM adalah entitas bisnis yang mencakup berbagai kategori ukuran, berdasarkan jumlah karyawan, omzet, dan aset. Di Indonesia, UMKM diatur oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yang membagi UMKM menjadi tiga kategori: usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Usaha mikro biasanya memiliki jumlah karyawan kurang dari 5 orang dan pendapatan tahunan yang relatif rendah. Usaha kecil memiliki karyawan antara 5 hingga 19 orang, sedangkan usaha menengah memiliki karyawan antara 20 hingga 99 orang.

Dalam literatur klasik, Schumpeter (1934) menekankan pentingnya inovasi dan peran pengusaha dalam dinamika ekonomi. Ia berpendapat bahwa pengusaha, termasuk yang berada dalam sektor UMKM, adalah agen perubahan yang mendorong kemajuan ekonomi melalui inovasi. Penelitian lain oleh Storey (1994) mengidentifikasi beberapa karakteristik utama dari UMKM, seperti fleksibilitas operasional, kemampuan untuk cepat beradaptasi dengan perubahan pasar, dan kontribusi mereka dalam menciptakan lapangan kerja.

Konsep UMKM juga mencakup tantangan yang dihadapi oleh sektor ini. Menurut Tambunan (2009), tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap pasar, sumber daya manusia yang kurang terampil, dan akses yang terbatas terhadap pembiayaan. Dalam konteks Indonesia, UMKM seringkali menghadapi hambatan birokrasi dan regulasi yang kompleks, yang dapat menghambat pertumbuhan dan pengembangan usaha.

#### **B. Pembiayaan yang Disediakan oleh Bank untuk UMKM**

Pembiayaan untuk UMKM merupakan elemen penting dalam memastikan kelangsungan dan pertumbuhan sektor ini. Bank dan lembaga keuangan memainkan peran kunci dalam menyediakan akses keuangan bagi UMKM. Konsep pembiayaan UMKM telah dieksplorasi dalam berbagai studi, termasuk penelitian oleh Beck dan Demirguc-Kunt (2006), yang menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan dan pertumbuhan UMKM.

Dalam praktiknya, bank menyediakan berbagai produk pembiayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan UMKM. Produk-produk ini mencakup kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit usaha rakyat (KUR). Kredit modal kerja biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, sementara kredit investasi digunakan untuk pembelian aset tetap atau ekspansi usaha. Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah salah satu program pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi UMKM dengan suku bunga rendah dan persyaratan yang lebih mudah. Program KUR ini pertama kali diluncurkan pada tahun 2007 dan terus berkembang hingga saat ini.

Levine (1997) dalam teorinya tentang peran sektor keuangan dalam pertumbuhan ekonomi, menyatakan bahwa sistem keuangan yang efisien dan inklusif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cara memperluas akses terhadap kredit dan layanan keuangan lainnya. Hal ini sangat relevan bagi UMKM yang seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses pembiayaan dari bank konvensional.

Namun, terdapat tantangan dalam pembiayaan UMKM yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah risiko kredit yang lebih tinggi yang terkait dengan UMKM dibandingkan dengan perusahaan besar. Bank sering kali melihat UMKM sebagai entitas yang kurang stabil secara finansial dan memiliki risiko gagal bayar yang lebih tinggi. Untuk mengatasi ini, banyak bank telah mengembangkan metode penilaian kredit yang lebih canggih dan menggunakan data alternatif untuk mengevaluasi kelayakan kredit UMKM. Beck et al. (2008) menunjukkan bahwa inovasi dalam layanan keuangan, seperti penggunaan teknologi fintech, dapat membantu mengurangi biaya dan risiko yang terkait dengan pembiayaan UMKM.

### **C. Konsep Ekonomi Lokal yang Dipengaruhi oleh UMKM**

UMKM memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan ekonomi lokal. Menurut teori ekonomi regional oleh Michael Porter (1990), kluster industri dan aktivitas bisnis lokal dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi suatu wilayah. UMKM sering kali menjadi bagian integral dari kluster ini, menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat serta menciptakan lapangan kerja.

Penelitian oleh Scott dan Storper (2003) menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi pada dinamika ekonomi lokal dengan cara mendukung diversifikasi ekonomi dan mendorong inovasi. UMKM sering kali lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi dibandingkan dengan perusahaan besar. Fleksibilitas ini memungkinkan UMKM untuk bertahan dan bahkan berkembang dalam situasi ekonomi yang tidak stabil.

Selain itu, UMKM juga berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Studi oleh Liedholm dan Mead (1999) menemukan bahwa UMKM memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan di negara-negara berkembang. Dengan menyediakan lapangan kerja dan peluang usaha bagi penduduk lokal, UMKM membantu meningkatkan pendapatan dan standar hidup masyarakat.

Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal, konsep ekonomi sosial dan solidaritas yang dikemukakan oleh Laville (2010) juga relevan. Ekonomi sosial menekankan pentingnya kegiatan ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai sosial dan solidaritas, di mana UMKM sering kali terlibat dalam praktek-praktek yang mendukung komunitas lokal, seperti pengembangan koperasi dan usaha sosial. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pembangunan ekonomi tetapi juga memperkuat kohesi sosial di komunitas lokal.

Namun, pengembangan UMKM di tingkat lokal juga menghadapi tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur dan akses ke pasar yang lebih luas. Untuk mengatasi ini, intervensi kebijakan yang mendukung pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung lainnya sangat penting. Porter (2003) menekankan pentingnya kebijakan pemerintah yang proaktif dalam mendukung pengembangan kluster industri dan UMKM, termasuk melalui peningkatan akses ke teknologi, pelatihan, dan jaringan pasar.

UMKM juga memainkan peran dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal. Dengan mengurangi ketergantungan pada impor dan memperkuat basis produksi lokal, UMKM dapat membantu menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan tangguh. Studi oleh Saxenian (1994) menunjukkan bagaimana daerah yang memiliki ekosistem UMKM yang kuat cenderung lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan pasar.

Secara keseluruhan, UMKM adalah komponen penting dalam struktur ekonomi lokal dan nasional. Pengembangan UMKM yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pembiayaan yang memadai, dukungan infrastruktur, dan kebijakan yang mendukung. Dengan demikian, UMKM dapat berfungsi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperkuat struktur sosial dan komunitas lokal. Konsep-konsep yang telah diuraikan menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, UMKM memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik studi pustaka untuk menganalisis peran bank dalam pembiayaan UMKM dan dampaknya terhadap perekonomian lokal. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran yang sistematis dan objektif terhadap variabel-variabel yang diteliti. Studi pustaka, sebagai teknik pengumpulan data, melibatkan pengumpulan dan analisis data sekunder yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan publikasi bank.

Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka berfokus pada pengumpulan data mengenai pembiayaan UMKM, peran bank dalam ekonomi, serta dampak pembiayaan terhadap indikator ekonomi lokal seperti peningkatan omzet, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan masyarakat. Data sekunder tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

### **A. Deskripsi Metode dan Langkah Analisis**

Untuk memahami peran bank dalam pembiayaan UMKM, penelitian ini akan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber yang terpercaya. Sumber-sumber ini termasuk laporan keuangan bank, laporan tahunan UMKM, data dari instansi pemerintah terkait, serta artikel-artikel ilmiah dan publikasi akademis lainnya. Data ini kemudian akan diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran bank dalam pembiayaan UMKM dan dampaknya terhadap ekonomi lokal.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui teknik studi pustaka, yang melibatkan beberapa langkah berikut:

1. **Identifikasi Sumber Data:** Mengidentifikasi berbagai sumber data yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data ini mencakup jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dan publikasi bank.
2. **Pengumpulan Data:** Mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah diidentifikasi. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai jenis dan volume pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada UMKM, serta indikator ekonomi lokal seperti omzet, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan masyarakat.
3. **Evaluasi Data:** Mengevaluasi kualitas dan relevansi data yang dikumpulkan. Ini melibatkan pengecekan validitas dan reliabilitas sumber data untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis adalah akurat dan dapat dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Dalam Peran Bank dalam Pembiayaan UMKM**

Bank memainkan peran sentral dalam pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Akses terhadap pembiayaan adalah salah satu faktor krusial yang menentukan keberhasilan dan pertumbuhan UMKM. Bank dan lembaga keuangan lainnya menyediakan berbagai jenis pembiayaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik UMKM, mulai dari kredit modal kerja hingga kredit investasi.

Penelitian oleh Beck dan Demircuc-Kunt (2006) menunjukkan bahwa akses ke pembiayaan adalah salah satu hambatan utama bagi UMKM di negara berkembang. Mereka menemukan bahwa sistem keuangan yang lebih berkembang dan inklusif cenderung meningkatkan peluang UMKM untuk mendapatkan pembiayaan. Bank tradisional dan bank mikro memainkan peran penting dalam menyediakan modal yang dibutuhkan untuk operasional dan ekspansi UMKM. Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM telah mengatur tentang pentingnya peran bank dalam mendukung sektor ini melalui berbagai produk dan layanan keuangan.

Levine (1997) dalam teorinya tentang peran sektor keuangan dalam pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa sistem keuangan yang efisien dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan memperluas akses terhadap kredit dan layanan keuangan lainnya. Bank dapat menyediakan kredit modal kerja yang digunakan untuk kebutuhan operasional sehari-hari UMKM, seperti pembelian bahan baku dan pembayaran gaji karyawan. Selain itu, bank juga

menawarkan kredit investasi yang digunakan untuk ekspansi usaha, pembelian peralatan, atau renovasi fasilitas.

Bank juga terlibat dalam program-program pembiayaan pemerintah yang ditujukan untuk mendukung UMKM. Salah satu contoh di Indonesia adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang diluncurkan pada tahun 2007. Program ini memberikan akses pembiayaan kepada UMKM dengan suku bunga rendah dan persyaratan yang lebih mudah dibandingkan dengan kredit komersial biasa. Pemerintah memberikan subsidi bunga dan jaminan kredit kepada bank yang menyalurkan KUR, sehingga risiko bagi bank dapat diminimalkan.

Namun, peran bank dalam pembiayaan UMKM tidak tanpa tantangan. Menurut teori risiko kredit oleh Altman (1968), bank sering kali menghadapi risiko yang lebih tinggi dalam memberikan kredit kepada UMKM dibandingkan dengan perusahaan besar. UMKM dianggap kurang stabil secara finansial dan lebih rentan terhadap perubahan ekonomi. Untuk mengatasi tantangan ini, bank telah mengembangkan berbagai metode untuk menilai risiko kredit, termasuk penggunaan data alternatif dan teknologi fintech. Beck et al. (2008) menunjukkan bahwa inovasi dalam layanan keuangan, seperti scoring kredit berbasis data dan platform digital, dapat membantu mengurangi biaya dan risiko yang terkait dengan pembiayaan UMKM.

### **B. Dampak Pembiayaan Terhadap Perekonomian Lokal**

Pembiayaan UMKM oleh bank memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Dengan mendapatkan akses terhadap modal, UMKM dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, dan menciptakan lapangan kerja. Studi oleh Liedholm dan Mead (1999) menemukan bahwa UMKM memainkan peran penting dalam pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di negara berkembang. Dengan menyediakan lapangan kerja bagi penduduk lokal, UMKM membantu meningkatkan pendapatan dan standar hidup masyarakat.

Penelitian oleh Scott dan Storper (2003) menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi pada dinamika ekonomi lokal dengan cara mendukung diversifikasi ekonomi dan mendorong inovasi. UMKM yang mendapatkan pembiayaan dapat berinvestasi dalam teknologi baru, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengembangkan produk atau layanan baru yang lebih kompetitif. Hal ini tidak hanya membantu UMKM untuk tumbuh tetapi juga memperkuat basis ekonomi lokal dengan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih dinamis dan inovatif.

Selain itu, pembiayaan UMKM juga berkontribusi pada peningkatan kemandirian ekonomi lokal. Dengan mengurangi ketergantungan pada impor dan memperkuat basis produksi lokal, UMKM dapat membantu menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan tangguh. Studi oleh Saxenian (1994) menunjukkan bahwa daerah yang memiliki ekosistem

UMKM yang kuat cenderung lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan pasar. UMKM yang didukung pembiayaan yang memadai dapat menjadi katalisator bagi perkembangan kluster industri lokal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing wilayah tersebut di tingkat nasional dan global.

### **C. Contoh UMKM yang Berhasil Berkembang dengan Dukungan Pembiayaan Bank di Indonesia**

Salah satu contoh sukses UMKM di Indonesia yang berhasil berkembang dengan dukungan pembiayaan bank adalah PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, yang dikenal dengan jaringan minimarket Alfamart. Perusahaan ini memulai usahanya sebagai UMKM kecil dan mendapatkan dukungan pembiayaan dari berbagai bank untuk ekspansi usahanya.

Pada awal berdirinya pada tahun 1989, Alfamart merupakan sebuah usaha kecil yang bergerak di bidang perdagangan umum. Dengan visi untuk menjadi jaringan ritel terkemuka di Indonesia, Alfamart mendapatkan akses pembiayaan dari bank untuk mendukung rencana ekspansinya. Bank memberikan kredit modal kerja dan kredit investasi yang digunakan untuk membuka gerai-gerai baru dan meningkatkan kapasitas distribusi. Dukungan pembiayaan ini memungkinkan Alfamart untuk tumbuh secara signifikan dari hanya beberapa gerai menjadi ribuan gerai yang tersebar di seluruh Indonesia.

Sebelum mendapatkan pembiayaan dari bank, Alfamart menghadapi berbagai tantangan yang umum dialami oleh UMKM, seperti keterbatasan modal untuk ekspansi, kurangnya akses ke teknologi modern, dan kendala dalam pengelolaan operasional yang efisien. Modal yang terbatas membatasi kemampuan Alfamart untuk membuka gerai baru, sehingga pertumbuhannya cenderung lambat. Selain itu, keterbatasan akses ke teknologi menghambat efisiensi operasional dan kemampuan untuk bersaing dengan pemain besar di industri ritel.

Setelah mendapatkan dukungan pembiayaan dari bank, Alfamart mampu mengatasi banyak dari tantangan tersebut. Kredit modal kerja yang diberikan oleh bank memungkinkan Alfamart untuk meningkatkan persediaan barang dan memperluas jangkauan distribusinya. Kredit investasi digunakan untuk pembukaan gerai-gerai baru dan investasi dalam teknologi informasi yang mendukung operasional bisnis. Dengan dukungan ini, Alfamart mampu meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat ekspansi gerai, dan menawarkan pengalaman belanja yang lebih baik kepada pelanggan.

Dampak positif dari pembiayaan bank terhadap Alfamart terlihat dalam pertumbuhan pendapatannya. Sebelum mendapatkan pembiayaan, pertumbuhan pendapatan Alfamart cenderung stagnan. Namun, setelah mendapatkan dukungan pembiayaan, pendapatan Alfamart meningkat secara signifikan. Pertumbuhan ini juga diiringi dengan peningkatan jumlah

karyawan dan kontribusi yang lebih besar terhadap ekonomi lokal. Dengan membuka lebih banyak gerai, Alfamart menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk lokal dan memberikan dampak positif pada ekonomi wilayah sekitarnya.

Dukungan pembiayaan juga memungkinkan Alfamart untuk mengembangkan program kemitraan dengan UMKM lokal. Alfamart menjalin kerjasama dengan pemasok lokal untuk menyediakan produk-produk yang dijual di gerai-gerainya. Hal ini tidak hanya membantu UMKM lokal untuk mengakses pasar yang lebih luas tetapi juga memperkuat hubungan ekonomi di tingkat lokal. Dengan demikian, pembiayaan bank tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan Alfamart tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas terhadap ekosistem UMKM dan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, peran bank dalam pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi sangat penting. Bank tidak hanya menyediakan akses terhadap modal bagi UMKM tetapi juga memberikan berbagai layanan dan dukungan yang diperlukan untuk mempercepat pertumbuhan dan pengembangan sektor ini. Melalui pembiayaan yang tepat, UMKM dapat mengatasi berbagai tantangan operasional, memperluas pasar, dan menciptakan lapangan kerja.

Dampak pembiayaan terhadap perekonomian lokal juga sangat signifikan. UMKM yang mendapatkan dukungan pembiayaan bank mampu berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, diversifikasi ekonomi, dan peningkatan kemandirian ekonomi lokal. Melalui ekspansi usaha dan kemitraan dengan UMKM lokal lainnya, UMKM yang didukung pembiayaan bank dapat menjadi katalisator bagi pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Contoh sukses Alfamart menunjukkan bagaimana dukungan pembiayaan dari bank dapat memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan pengembangan UMKM. Pembiayaan yang tepat dapat membantu UMKM mengatasi tantangan operasional, mempercepat ekspansi, dan meningkatkan daya saing di pasar. Analisis perbandingan sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan menunjukkan bahwa akses terhadap modal yang memadai adalah faktor kunci dalam keberhasilan UMKM. Dengan dukungan yang tepat, UMKM memiliki potensi besar untuk tumbuh dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal dan nasional.

## DAFTAR REFERENSI

- Cahya, A. D., Widyastuti, M. L., & Fatharani, H. (2021). Peran Perbankan dalam Pembiayaan UMKM di Tengah Pandemi COVID-19. *Fidusia: Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 4(2).
- Fauzi, A. A. A., Jubaedah, D., & Rahmah, Y. F. (2024). PERAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) DALAM MENGEMBANGKAN EKONOMI MASYARAKAT. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 4(1), 34-51.
- Fitriyanto, D. (2021). FINANCIAL INCLUSION DAN PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DALAM MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN UMKM SERTA DAMPAKNYA PADA PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Commodities, Journal of Economic and Business*, 1(4), 295-306.
- Kholidah, N. (2018). Peran Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Pengembangan Keunggulan Kompetitif Sektor UMKM. *Neraca*, 14(2), 66-82.
- Malik, N., & Suliswanto, M. S. W. (2015). Peran Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Peningkatan Keunggulan Kompetitif Sektor UMKM. Malang: FEB Universitas Muhammadiyah Malang
- Nasution, L. Z. (2021). Peran Lembaga Pembiayaan Syariah dalam Mempercepat Pemulihan UMKM di Masa Pandemi. *Islamic Circle*, 2(1), 80-100.
- Nazaruddin Malik, S. E. PERAN PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PENINGKATAN KEUNGGULAN KOMPETITIF SEKTOR UMKM.
- Pertiwi, U. M. (2020). Penerapan Financial Technology dan Peningkatan literasi keuangan Untuk Strategi Penguatan Bisnis UMKM di Kalimantan Barat. Diakses dari <https://pascasarjanafe.untan.ac.id/wpcontent/uploads/2021/01/34.pdf>, tanggal, 16.
- Pratama, D. A. (2023). Potensi dan Peran Kontribusi BMT Sidogiri Cabang Depok dalam Meningkatkan Produktivitas Bisnis Lokal. *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 15(01), 18-27.
- SA'DIYAH, S. H. (2022). *Tingkat Literasi Keuangan Syariah Pelaku Umkm Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Umkm (Studi Empiris Di Kecamatan Jepara)* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Sain, M., & Arifin, A. (2024). Ekistensi UMKM dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Polewali Mandar. *El-Kahfi| Journal of Islamic Economics*, 5(01), 154-163.
- Umida, N., Anggriani, R. A., & Zulfikar, Z. (2024). PENGEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 4(7), 181-194.
- Zulhikam, A., Parmitasari, R. D. A., Abdullah, M. W., & Rofiah, I. (2024). FILOSOFI PRINSIP KEUANGAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA PADA PERBANKAN SYARIAH. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), 273-283.